

**WUJUD KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA QAYS DALAM ROMAN
“LAYLA MAJNUN” KARYA SYAIKH NIZAMI DAN DATU MUSENG
DALAM ROMAN “DATU MUSENG DAN MAIPA DEAPATI”
KARYA VERDY R. BASO**

**Hardiyanti Zainuddin
Najmuddin H. Abd. Safa
Abd. Rauf Aliah**

**Mahasiswa Program Magister Pascasarjana Prodi Bahasa dan Sastra Arab
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: HardiyantiZainuddin@gmail.com**

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang wujud konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam dua roman, yaitu Qays dalam roman “Layla Majnun” Karya Syaikh Nizami dan Datu Museng dalam roman “Datu Museng dan Maipa Deapati” Karya Verdy R. Baso. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data yang telah diteliti menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu psikoanalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan. Kedua tokoh utama tersebut memiliki keinginan untuk memiliki sang wanita, yaitu Layla untuk Qays dan Maipa Deapati untuk Datu Museng. Namun, terdapat kendala di antara keduanya. Qays yang dengan keadaannya (gila) sehingga orang tua Layla enggan untuk menerima dan merestui hubungan mereka. Selain itu, orang tua Layla juga tersinggung atas mahar yang dibawa oleh orang tua Qays yang menganggap bahwa dengan harta ia dapat dengan mudah mengambil Layla. Begitupula dengan Datu Museng yang ingin memiliki Maipa Deapati. Strata sosiallah yang menjadi penghalang ia untuk dapat menikahi dan memiliki Maipa Deapati. Keterpurukan dalam menghadapi permasalahan. Konflik batin Qays cukup kompleks dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan konflik batin pada diri Datu Museng terletak pada kerinduannya terhadap Maipa Deapati yang mengakibatkan ia tidak fokus dalam mengerjakan pekerjaannya. Harapan tidak sesuai kenyataan. Qays dengan harapan lamarannya diterima oleh ayah Layla melalui bantuan Naufal, ternyata tidak sesuai dengan kenyataan. Berbeda dengan Datu Museng yang menginginkan kehidupan yang bahagia setelah berhasil mendapatkan restu dari orang tua Maipa lalu menikah. Harapan untuk hidup bahagia tersebut harus pupus sebab ia kalah dalam perang menghadapi Tomalompoa. yakni harapan untuk melamar kembali Layla dapat diterima oleh ayahnya tidak sesuai dengan kenyataan.

Keywords: Wujud Konflik Batin, Roman “Layla Majnun”, Qays, Datu Museng.

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang diekspresikan dalam bentuk karya berupa puisi, prosa atau drama dengan menggunakan bahasa yang indah sebagai medium. Sebagaimana Esten mendefinisikan sastra atau kesusastraan sebagai pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap

kehidupan manusia atau kemanusiaan.¹ Sedangkan dalam kesusastraan Arab, sastra disebut sebagai *ādāb* yaitu adab, sopan santun dan baik budi,² sehingga mempelajari sastra juga erat hubungannya dengan mempelajari kebudayaan dan lingkungan yang melingkupinya. Sastra juga bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk seni, sebagaimana seni musik atau seni rupa, hanya saja ia menggunakan bahasa sebagai sarannya.

Roman merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan seorang tokoh atau lebih dengan alur cerita yang panjang serta membahas permasalahan dari berbagai aspek. Van Leeuwen dalam Nurgiantoro mendefinisikan roman sebagai karangan yang menceritakan pengalaman tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak dan melukiskan sekitar tempat hidup pelaku roman.³ Karya sastra roman pada satu negara adakalanya memiliki kemiripan isi dengan karya sastra roman yang ada di negara lain. Oleh sebab itu, untuk mengetahui kemiripan tersebut perlu diadakan kajian dengan melakukan penelitian karya sastra. Pada tulisan ini, akan diteliti dua karya sastra yaitu roman melalui perspektif teoretis karena melihat adanya persamaan tema dari kedua karya tersebut yang dapat diketahui dengan melihat kehidupan sehari-hari tokoh utama yang secara umum kedua tokoh utama dalam roman tersebut sama-sama mengalami konflik batin dikarenakan cinta mereka terhalang oleh budaya dan perbedaan status sosial. Kedua roman tersebut adalah “Layla Majnun” karya Syaikh Nizami⁴ dan “Datu Museng dan Maipa Deapati” karya Verdy R. Baso.⁵

Pokok masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Qays dalam roman “Layla Majnun” karya Syaikh Nizami dan Datu Museng dalam roman “Datu Museng dan Maipa Deapati” karya Verdy R. Baso?”.

II. KAJIAN TEORETIS

Terdapat beberapa teori yang mendukung penelitian ini, meliputi konflik batin, sastra bandingan, tema, tokoh dan penokohan dan psikologi sastra.

1. Konflik

Stanton dalam Nurgiyantoro berpendapat bahwa bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat dibedakan ke dalam 2 kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal.⁶ Konflik internal atau *konflik kejiwaan*, *konflik batin* adalah konflik yang terjadi di hati dan pikiran dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita, jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik tersebut lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya hal tersebut terjadi akibat adanya pertentangan antara 2 keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah lainnya. Stanton dalam Nurgiyantoro berpendapat bahwa bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat dibedakan ke dalam 2 kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal.⁷ Lebih lanjut Nurgiyantoro memberikan penjelasan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan

¹Mursal Esten, *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah* (Bandung: PT Angkasa, 1978), h. 9.

²Mahmud Yunus, *Qāmūs ‘Arabiyy Indūnīsiyy* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), h. 37.

³Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Cet. XI; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 18.

⁴Syaikh Nizami, *Layla Majnun: Roman Cinta Paling Populer & Abadi* (Cet. VII; Yogyakarta: Navila, 2002).

⁵Verdy R. Baso, *Datu Museng dan Maipa Deapati* (Cet. I; Makassar: Era Media, 2002).

⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 181.

⁷Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 181.

lingkungan alam, lingkungan manusia atau tokoh lain. Dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam 2 kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik atau *konflik elemental* adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam, misalnya adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus dan sebagainya yang memicu munculnya masalah. Sebaliknya, konflik sosial adalah konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antarmanusia, antara lain berwujud masalah perburuan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.⁸

2. Psikologi Sastra

Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Dengan demikian, pengetahuan psikologi dapat dijadikan alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Endraswara, bahwa pada dasarnya psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus.⁹ Pendekatan psikologi sastra merujuk pada teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud, meliputi struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* merupakan bawaan sejak lahir yang terletak dibagian tak sadar dan tidak memiliki kontak dengan realitas. *Id* sebagai energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. Prinsip kerja *id* selalu mencari kesenangan dan kepuasan serta menolak rasa sakit termasuk di dalamnya naluri seks dan agresivitas. Bisa dibayangkan betapa mengerikan dan membahayakan apabila diri kita terdiri dari *id* semata. Jika demikian maka kehidupan sehari-hari hanya akan dipenuhi oleh keserakahan karena tidak memerdulikan keadaan sekitar, bertindak sesuka hati tanpa ada pikiran yang dapat mengontrol tindakan semena-mena tersebut. *Ego* atau aspek psikologis selalu berhubungan dengan dunia nyata. *Ego* dalam diri manusia mempunyai sifat memerintah dan mengatur kehidupan seseorang. *Ego* mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri. Minderop mengatakan bahwa *ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar, tugasnya memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya penalaran penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk.¹⁰ Struktur yang ketiga adalah *superego* atau aspek moralitas. *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian hal ini mengarahkan *superego* tentang nilai baik dan buruk, benar atau salah, serta pantas atau tidak pantas suatu perbuatan. *Superego* meletakkan segala sesuatunya tidak berdasarkan pada kesenangan, tapi lebih pada kesempurnaan.¹¹

⁸Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiks*, h. 181-183.

⁹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 11.

¹⁰Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Cet. III; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h. 22.

¹¹Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, h. 22.

3. Roman “Layla Majnun” Karya Syaikh Nizami dan Roman “Datu Museng dan Maipa Deapati” Karya Verdy R. Baso

a. Roman “Layla Majnun” Karya Syaikh Nizami

Roman ini bercerita mengenai kisah percintaan seorang putra mahkota dari kepala Kabilah Bani Amir bernama Qays ibn al-Mulawwih. Dalam roman ini pula tokoh Qays digambarkan sebagai tokoh utama yang mengalami konflik batin terhadap setiap permasalahan yang ia hadapi. Terutama kisah percintaannya dengan Layla al-Āmuriyyah. Cerita ini berlatar di Arab yaitu di Hijaz, daerah yang terletak di antara Makkah dan Madinah. Tema cerita pada roman ini adalah cinta yang abadi antara dua anak muda bernama Qays dan Layla. Akibat dari kesetiaan cinta dari Qays terhadap Layla yang kemudian tidak direstui oleh orang tua Layla akhirnya berdampak negatif terhadap Qays. Qays mengalami konflik batin yang berujung pada kegilaan.

Roman ini ditulis oleh Syaikh Nizami, beliau seorang penyair berkembangsaan Persia. Nama asli beliau adalah Nizām ad-Dīn Abū Muhammad Ilyās ibn-Yusūf ibn-Zakī ibn-Mu'ayyid (1141–1209) M. Nizami adalah nama pena yang dipilihnya. Nizami lahir di kota Ganja' (Kesultanan Saljuq), sekarang disebut Azerbaijan. Ibu Nizami bernama Ra'isa, dan ayahnya bernama Yusūf. Sedangkan Zakī adalah nama kakeknya. Ketika orang tuanya meninggal, dia diasuh oleh pamannya yaitu Khwaja Umar. Pamannya tersebut bertanggungjawab untuk memberinya pendidikan. Meskipun begitu, dia hidup secara sederhana dan memiliki watak yang terpuji. Nizami hidup pada masa Bani Abbasiyah IV, yaitu bertepatan pada masa masuknya bani Saljuq ke Baghdad tahun 447 H (1055 M) sampai jatuhnya Baghdad ketangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 656 H (1258 M). Karya-karya Nizami menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengenal kesusastraan Arab dan Persia saja. Akan tetapi beliau juga akrab dengan bidang yang beragam seperti matematika, astronomi, astrologi, kimia, obat-obatan, botani, teori dan hukum Islam, mitos dan legenda Iran, sejarah, etika, filsafat dan pemikiran esoterik, musik, dan seni visual.

b. Roman “Datu Museng dan Maipa Deapati” Karya Verdy R. Baso

Datu Museng dan Maipa Deapati merupakan roman yang bercerita tentang kisah percintaan antara Datu Museng dan Maipa Deapati. Awal perjumpaan mereka sama dengan kisah percintaan Qays dan Layla dalam roman Layla Majnun yaitu pertemuan di majelis ilmu. Meskipun Datu Museng dapat memperistri Maipa Deapati, namun jalan yang ditempuh oleh Datu Museng tidaklah mudah. Ia sempat ditolak oleh orang tua Maipa lantaran melihat nasab datu Museng yang bukan dari keturunan konglomerat. Hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab ia mengalami konflik batin. Awal kisah ini berlatar di Lombok NTB dan berakhir di Makassar. Kisah Datu Museng dan Maipa Deapati pada mulanya dilantunkan dengan nyanyian yang diiringi musik tradisional sinrilik. Pada tahun 1957 dan 1959 kisah tersebut selalu dilantunkan oleh sang maestro, Daeng Mappata. Melalui jalan tersebut, Verdy R. Baso sangat dimudahkan untuk menulisnya dalam sebuah roman percintaan yang berjudul Datu Museng dan Maipa Deapati. Verdy R. Baso mulai menulis roman sejak ia berada dibangku kelas 1 SMA. Proses penulisan naskah dilakukannya dalam waktu yang cukup lama. Sebab cerita yang didengarnya dari Daeng Mappata masih harus diedit dan menyesuaikan dengan diksi yang mudah dipahami. Selain itu faktor ekonomi juga menjadi alasan mengapa naskah tersebut lama pengerjaannya.

Dilansir dari inipasti.com, Verdy merupakan wartawan yang berkarir sejak jaman Orde Lama. Pria kelahiran Bantaeng, 14 Maret 1937 ini melanjutkan

pendidikannya selama satu tahun di Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin setelah menamatkan sekolahnya di SMAN 2 Makassar pada tahun 1957. Namun, ia lebih tertarik bekerja di Harian Mahrein pada tahun 1959-1966. Karier jurnalistiknya pun cukup panjang dan beberapa kali pindah. Dari Koran Mahrein, ia lalu pindah bekerja ke Warta Nasional. Di sana ia hanya bertahan selama dua tahun. Kemudian berpindah ke Harian Tegas. Pada tahun 1974, ia pindah lagi ke Harian Pedoman Rakyat. Perjalanan karir jurnalistik Verdy R. Baso berakhir bersamaan dengan tutupnya harian Pedoman Rakyat pada tahun 2007.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Objek kajian dalam penelitian ini adalah seluruh teks yang mengandung makna konflik batin yang dialami kedua tokoh utama, yaitu Qays yang terdapat dalam roman "Layla Majnun" karya Syaikh Nizami dan Datu Museng yang terdapat dalam roman "Datu Museng dan Maipa Deapati" karya Verdy R. Baso. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis psikologi sastra yaitu psikoanalisis. Tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah a) membaca secara cermat kedua roman tersebut; b) mencatat nomor halaman dan menggaris bawahi teks yang mengandung ungkapan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama dari kedua roman tersebut; c) memeriksa kembali nomor halaman yang mengandung teks ungkapan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama dari kedua roman tersebut; d) mengumpulkan semua data yang mengandung teks ungkapan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama dari kedua roman tersebut dengan cara menyetik teks menggunakan *Microsoft Word*; dan e) mencetak/*print out* semua data yang sudah terkumpul.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tokoh Utama Qays dalam Roman Layla Majnun Karya Syaikh Nizami

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Qays dalam roman Layla Majnun dikarenakan banyaknya permasalahan tokoh utama yang kompleks. Bentuk konflik batin tersebut meliputi pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan, keterpurukan dalam menghadapi permasalahan dan harapan tidak sesuai kenyataan. Bentuk konflik batin tersebut dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel I. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman "Layla Majnun" karya Syaikh Nizami

No.	Wujud Konflik Batin	Keterangan	Struktur Kepribadian		
			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>
1.	Pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan	Kehidupan tokoh utama yang mewah tidak menjamin untuk dapat merasakan kehidupan yang bahagia	✓	✓	✓
		Terjadi pertentangan dalam diri tokoh utama ketika harus melakukan hal-hal yang tidak pernah ia lakukan	✓	✓	✓

2.	Keterpurukan dalam menghadapi permasalahan	Tokoh utama merasa bersalah terhadap orang tuanya atas tindakan yang dilakukannya	√	√	√
		Tokoh utama terpuruk setelah mendengar kabar pernikahan Layla	√	√	√
		Penyesalan tokoh utama yang tidak hadir pada kematian ayah dan ibunya	√	√	√
		Tokoh utama yang terpuruk ketika mendengar kabar kematian Layla	√	√	√
3.	Harapan tidak sesuai kenyataan	Harapan untuk melamar kembali Layla dapat diterima oleh ayahnya tidak sesuai dengan kenyataan	√	√	√

Keterangan:

Warna merah: Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang dominan.

Warna hitam: Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang tidak dominan.

a) **Pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan.**

Qays yang merupakan tokoh utama dalam roman tersebut mengalami banyak konflik, terutama konflik batin. Pertemuannya dengan Layla yang dibatasi hingga keinginan ayah dan ibunya untuk melamar Layla untuknya tidak berhasil mengakibatkan terjadinya konflik batin yang dialami oleh Qays. Konflik batin yang disebabkan adanya pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan dalam roman tersebut digambarkan oleh tokoh utama melalui pernyataan simbolis.

“Rumahku telah menjadi bara api bagi jiwaku. Tetapi wahai Layla, aku akan senantiasa berada di sisimu, semoga kasih sayang Tuhan dilimpahkan kepadamu, wahai pecinta yang malang.”.

Rumah yang digambarkan sebagai bara api bagi jiwa yang digambarkan oleh Qays adalah bagaimana keadaan rumah atau istana yang ia tinggali tak dapat lagi memberikan kesenangan atau kehangatan untuknya. Termasuk di dalamnya kedua orang tuanya dan para kerabatnya. Rumah yang seharusnya tempat ia melabuhkan segala perasaannya baik suka maupun duka, kini tak lagi sesuai keinginannya. Id yang selalu memperturutkan kesenangan dalam dirinya yang mendorong untuk selalu bertemu dengan Layla yang bertentangan dengan superego bahwa anak perempuan yang dipingit oleh orang tuanya tidak dapat lagi bertemu dengan orang-orang selain kerabat. Oleh sebab itu, dorongan yang kuat dari id memaksa egonya untuk tetap melakukan pengasingan sembari terus-menerus menyebut nama Layla.

Kutipan tersebut menjelaskan betapa besar keinginannya untuk dapat bertemu dengan Layla bahkan ingin memiliki Layla secara utuh. Bahkan dengan pengorbanan yang ia lakukan hingga meninggalkan keluarga dan kerabatnya, tetap saja usaha yang ia lakukan tidak berdampak apa-apa. Superego yang terdapat di dalam diri Qays terkalahkan oleh paksaan id yang senantiasa mengharuskannya tunduk pada keinginannya. Dapat pula dilihat pada kutipan berikut:

“Duhai cawan anggur yang berada digenggamanku telah jatuh, hancur berkeping-keping. Telah kutinggalkan sanak kerabat dan orang tua, sedang kekasihku jauh dari pandangan. Walau aku tidak akan menyerah walau kesulitan demi kesulitan mendera.

Konflik batin yang disebabkan oleh pertentangan dalam diri tokoh utama terhadap sesuatu hal yang tidak pernah ia lakukan yaitu ketika diberikan nasihat oleh ayahnya untuk berkunjung ke Baitullah guna memohon ampun dan kesembuhan atas penyakit yang diderita oleh tokoh utama. Namun, Qays hanya mengagungkan cintanya kepada Layla dalam doanya.

“Aku memohon rahmat-Mu, ya Tuhan yang maha penyayang lagi pengasih. Di rumahmu ini aku memohon untuk Layla, Engkaulah yang maha menentukan. Ya Allah, jika Engkau anugerahkan Layla untukku, maka Engkau akan melihat seorang hamba bertaubat yang tidak akan mampu dilakukan oleh hambamu yang lain. Ya Allah yang maha pengasih, aku akan terhibur jika ia berada disebelahku. Namun, mengapa orang-orang mencela dan merendahnya? Mereka memintaku untuk bertaubat, namun aku tidak mau, karena mencintai Layla bukanlah kesalahan atau dosa. Satu-satunya hajat hidup yang kumiliki adalah bertemu dengan Layla, tidak ada kebahagiaan selain itu”.

Doa yang dipanjatkan Qays saat berkunjung ke Baitullah menggambarkan bahwa id dalam dirinya menyatakan ketidaksukaannya dengan kelakuan orang-orang disekitar atas kecintaan dirinya terhadap Layla. Hal ini bertentangan dengan kerja superego bahwa yang dilakukannya tersebut tidak sesuai dengan keinginan sang ayah yaitu permohonan kepada Allah swt. untuk kesembuhannya. Sang ayah mengajak Qays untuk ke Baitullah agar dirinya dapat sembuh dari kegilaannya. Oleh sebab itu, anggapan bahwa dirinya gila mengakibatkan ego tidak stabil. Sehingga doa tersebut terdengar berpihak dengan kekagumannya terhadap Layla. Keinginan untuk kesembuhan Qays dengan berkunjung ke Baitullah ternyata tidak membuahkan hasil. Sehingga menimbulkan konflik batin bagi dirinya.

“Wahai ayahku, cinta adalah rahmat dari surga dan menjadi berkah bagi jiwa. Karena langit yang menuntunku, maka cintaku pada Layla tulus dan suci. Cinta yang melahirkan angan-angan serta nafsu adalah cinta yang bersumber dari bumi. Cinta seperti itu akan mudah berubah....”.

Kegigihan sang ayah untuk dapat melihat anaknya untuk sehat kembali, pupus. Tokoh utama Qays tidak dapat menguasai dirinya. Ia hanya membiarkan dirinya larut dalam suasana hati yang gunda dan merindu kepada Layla. sehingga konflik yang ia alami semakin menguasai dirinya. Keinginannya untuk dapat bertemu dengan kekasihnya semakin sulit.

b) Keterpurukan dalam menghadapi permasalahan.

Qays yang sangat tergila-gila dengan Layla membuat dirinya kehilangan akal sehat. Ia kini sering melakukan perjalanan ke gurun dengan waktu yang cukup lama. Hal tersebut terjadi dan rasa bersalah Qays terhadap orang tuanya karena sudah lama tidak bertemu. Kepergian Qays untuk berkelana, menyimpan rindu tersendiri terhadap orang tuanya. Lalu ia memutuskan untuk kembali ke istana bertemu dengan orang tuanya.

Oleh sebab itu, Qays mengalami konflik batin yaitu konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict), yaitu konflik timbul jika suatu ketika terdapat dua motif

yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebingungan untuk memilih satu di antaranya. Di sisi lain, Qays mengasingkan diri untuk mendapat ketenangan dari kegalauannya terhadap Layla yang tidak dapat ia temui. Kemudian ia juga harus menunaikan kerinduannya terhadap kedua orang tuanya yaitu dengan kembali ke istana. Ditinjau dari psikoanalisis, id dalam diri Qays hanya ingin menghabiskan waktu di gurun untuk meratapi nasibnya yang tidak dapat menemui Layla. Akan tetapi, superego mengahruskannya kembali ke istana untuk menemui kedua orang tuanya, bahwa hal tersebut lebih baik ia lakukan. Sehingga ego dalam dirinya memilih kembali ke istana untuk menemui orang tuanya. Setibanya di rumah, ia pun disambut hangat dan di nasihati oleh ayahnya agar kiranya mencari wanita lain selain Layla.

“Lalu sang ayah berkata setengah membujuk, Anakku sukakah engkau dengan gadis lain? Gadis yang lebih terhormat, jelas nasab dan keturunannya, tubuhnya terbalut sutera, lengannya dihiasi emas dan berlian? Qays menjawab. “Duhai ayahanda, tak mungkin aku terhibur dengan semua itu. Kegembiraan sudah bukan milikku dan tidak mungkin aku mampu mendapatkannya lagi. Jiwaku sudah demikian parah, hingga tak dapat mencintai gadis lain”.

Sambil menitikkan air mata, Qays bersyair:

“Banyak yang berkata. Bersenanglah engkau dengan gadis lain. Itu adalah kata pelipur lara. Namun menjadi duri dalam hidupku
Kukatakan kepada mereka. Dengan air mata berderai. Dan hatiku hancur luluh.
Sayap cinta telah memeluk. Dan membawa jiwaku terbang

Aku mencintai Layla. Dan tidak tertarik pada gadis lain. Pandanganku telah tertunduk, dan mata terpejam. Kepada selain Layla

Wahai Layla ulurkanlah tanganmu. Untuk menyambut kasihku. Kalbu penuh asmara. Kuberikan padamu

Buanglah keraguan dalam dirimu. Karena cinta tidak bisa bersanding dengan keraguan. Aku akan selalu menjaga tali cinta kita. Walau engkau tak di sisiku. Namun aku yakin. Cintamu selalu hadir di hatiku”.

Ego yang memaksanya untuk mendengar nasihat dari sang ayah untuk mencari wanita lain, kini membuatnya semakin terpuruk. Kutipan syair yang dilantunkan oleh Qays di atas menggambarkan kerinduan dan kecintaannya terhadap Layla sangat tinggi dan mampu mengalahkan nasihat orang tuanya. Id yang mendominasi dalam dirinya membuat Qays kembali ke gurun untuk mengasingkan diri tanpa menghiraukan kehadiran superego dalam dirinya bahwa hal yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang buruk bagi dirinya maupun dengan keluarganya. Pengasingan yang dilakukan oleh Qays mengantar Zayd untuk menyampaikan kabar bahwa Layla segera dipinang oleh pemuda berkebangsaan Yaman bernama Ibnu Salam. Zayd merupakan salah satu orang kepercayaan Layla untuk menyampaikan kabar tersebut. Qays yang semakin liar setelah mendengar kabar tersebut. Ia sangat terpukul dan berputus asa.

“Ketika Qays mendengar kabar pernikahan Layla dengan Ibnu Salam, jiwanya seperti kapas tertiuip angin. Ia semakin liar. Ia berteriak sekuat tenaga, seolah ingin mengguncang gunung dengan suaranya. “Wahai dunia, begitukah balasanmu pada pecinta yang tulus ini? Begitukah balasan yang harus kuterima dari kesetiaan dan pengorbananku? Kemarin aku merasa senang karena bayang-bayang Layla masih hadir dalam mimpiku. Namun kini, bayangan itupun engkau renggut. Apalagi yang kumiliki sekarang? Wahai dunia, engkau telah mencabik-cabik tubuhku yang lemah

tak berdaya, mengapa engkau belum puas juga, hingga tega merenggut mimpi indahku. Duhai, kesengsaraan apalagi yang akan aku terima. Layla, wahai Layla, di manakah engkau letakkan hati dan jiwaku? Di manakah engkau simpan janji dan kenangan kita? Semudah itukah engkau menyerah, melupakan segala penderitaan yang aku tanggung? Tangan siapakah yang telah mencengkram, dan menjauhkan dirimu dariku? Layla, datanglah kemari barang sejenak, tikamkan belati ke dalam jantungku. Duhai, tikaman belati yang mencabut nyawaku akan lebih indah daripada hidup menanggung siksaan cinta””.

Keputusan yang dirasakan oleh Qays atas masalah yang dialaminya membuat egonya menerima kenyataan bahwa ia tidak dapat bertemu dengan Layla. Namun, lagi-lagi Qays diterpa kabar menyakitkan dengan kabar Layla dipinang oleh lelaki lain. Id dalam dirinya mendominasi, ia menumpahkan semua kekesalan dalam dirinya melalui syair yang berisikan ketidakadilan yang dialaminya.

Selanjutnya, penderitaan yang dialami oleh Qays belum berakhir. Rasa kasih dan sayang yang diberikan oleh orang tua Qays ternyata tidak cukup untuk membuat kehidupannya bahagia. Qays merupakan pewaris tunggal dalam keluarganya. Ayah dan ibunya melakukan segala upaya untuk kesembuhan sang anak, kini tidak membuahkan hasil. Umurnya yang kian menua akhirnya tiba pada peristirahatan terakhirnya. Ayah Qays yang lebih awal meninggal kemudian disusul oleh ibunya. Sebelum ayahnya meninggal, sang ayah masih sempat mencari Qays di gurun untuk membujuknya kembali ke istana. Naluri kematian yang dirasakan oleh sang ayah sudah ada ketika datang untuk membujuk Qays. Namun, Qays menolak untuk kembali dan sang ayah pun akhirnya meninggal tanpa dihadiri oleh putranya tersebut. Rasa bersalah dan sesalpun dirasakan oleh Qays.

“Jiwanya diliputi oleh rasa sedih yang tidak bisa diungkapkan, begitu dalam dan terus mendekam. Rasa sakit membungkus tubuh yang nyaris hancur itu. Qays meratap terus menerus di atas kuburan ayahnya. Ia merasakan betapa pahit nasibnya dan terlambat sudah untuk menyadari kebodohnya. Ia terkenang akan perhatian tulus sang ayah yang murah hati. Betapa sering ia melakukan tindakan ceroboh dengan mengabaikan nasihat-nasihat yang bijaksana. Ia telah berbuat seperti anak kecil, tidak sabar dan mencela perhatian yang diberikan sang ayah”.

Id yang mendominasi dalam diri Qays membuatnya sedih. Sedangkan superego tak dapat lagi menguasai dirinya, bahwa ia tidak mengindahkan bujukan ayah dan tidak dapat memohon maaf kepada ayahnya secara langsung. Ungkapan perasaan penyesalan dalam dirinya hanya dapat ia ratapi dan tidak dapat bertemu dengan ayahnya. Ketimpangan antara id dan superego inilah yang membuat ego sulit untuk memberi ketenangan dalam diri tokoh. Alasan tersebut muncul karena ia mengabaikan bujukan sang ayah untuk kembali ke istana hingga kematian sang ayah tidak ia hadiri sehingga id atau rasa sedih dan penyesalan tokoh utama tidak dapat dikuasai. Begitupun dengan kabar kematian ibunya. Qays lagi-lagi tidak berada di samping ibunya saat meninggal. Namun, sebelum sang ibu meninggal, oleh Salim di antaranya Qays kembali ke rumahnya. Salim merupakan salah seorang pengembara yang melewati gurun tempat Qays mengasingkan diri. Ia mengenali Qays dari lantunan-lantunan syairnya yang kian hari dibicarakan oleh penduduk sekitar.

Qays masih sempat bertemu dan mencium kaki ibunya. Akan tetapi ia tidak betah untuk tinggal di rumah tersebut maka Qays kembali lagi ke gurun. Beban

permasalahan yang dialami oleh Qays, selalu dikuasai oleh idnya sendiri. Ia mengabaikan superego yang ada dalam dirinya, sehingga ego melemah untuk memberi ketenangan.

“Mendengar kematian sang ibu, Qays terbelalak dan airmata darah mengalir deras. Tangis menggema ke seluruh rimba dan sekali lagi menumpahkan kesedihan yang terdalam dan rasa nyeri yang paling pedih. Segera ia meninggalkan gua, menuju makam ibunya”.

Berbeda dengan kematian sang ayah, sebelum kematian sang ibu, Qays masih sempat memohon maaf atas kesalahannya dan menciumi kakinya. Kematian sang ayah dan sang ibu ternyata belum mengakhiri penderitaan Qays. Puncak penderitaan dan keterpurukan Qays adalah ketika ia menerima kabar bahwa Layla sang pujaan hati kini tiada lagi di dunia. Layla meninggal dunia. Dengan mengenakan pakaian berkabung, Zayd berlari tanpa henti melalui daratan luas dan hutan rimba untuk mencari keberadaan Qays. Zayd membawa berita tentang kematian Layla. Qays yang mendengar kabar tersebut sangat terkejut.

“Mendengar kabar dari Zayd, Qays seperti dapat pukulan yang sangat keras, ia tersungkur ke tanah, pingsan karena rasa terkejut yang luar biasa. Qays terbaring di tanah tanpa bergerak sedikitpun, seolah api kehidupan telah padam”.

Setelah dia sadarkan diri, barulah ia berangkat untuk pergi ke makam Layla ditemani oleh Zayd. Dihadapan makam Layla, Qays lalu jatuh tersungkur dan air mata yang terus mengalir. Seluruh tubuh dan persendiannya seperti terlepas. Tubuhnya tidak lagi memiliki kekuatan. Ia hanya bisa memeluk nisan dengan sangat erat.

““Celaka!” teriaknya. “Aku tidak bisa lagi melihat wajah bidadari. Ia adalah mawar yang aku puja, tetapi hembusan angin dingin telah membaringkannya bercampur dengan debu. Dia adalah orang yang paling kusayangi, hatinya penuh dengan kemuliaan. Tetapi kematian merenggut dan memisahkannya dariku. Tangan takdir telah merebut bunga yang aku tanam di taman pengasinganku sendiri”.

Kutipan cerita tersebut menggambarkan keterpurukan yang sangat dalam yang dirasakan oleh Qays. Kematian Layla membuat semua usaha yang dilakukannya kini sia-sia. Tidak ada lagi syair yang dapat ia lantunkan untuk menggambarkan bagaimana kecintaannya terhadap Layla. Alam bawah sadarnya mengantarkan untuk menggambarkan betapa sakit hatinya atas kejadian yang menimpanya. Dorongan id untuk meluapkan segala kekesalan, sakit dan marah yang dirasakannya tersebut tidak dapat membalikkan keadaan, yaitu menghidupkan kembali Layla dan dapat lagi bertemu dengannya. Oleh sebab itu id yang ada dalam diri Qays sulit untuk dikendalikan.

Kabar kematian Layla mengantarkan Qays pada proses dinamika kepribadian yang menurut Freud bahwa dinamika tersebut berasal dari id. Tidak ada lagi semangat hidup yang dipancarkan oleh Qays. Freud menyebutkan bahwa dalam proses yang terjadi tersebut adalah adanya naluri kematian (*death instincts*) dalam id seseorang.

c) Harapan Tidak Sesuai Kenyataan

Perasaan kecewa yang dirasakan oleh Qays tergambar pada lantunan syairnya. Idnya terus mendorongnya melakukan hal tersebut sehingga ego semakin terdesak untuk melakukan pengasingan diri. Sebab salah satu bentuk pengungkapan perasaan Qays

terhadap sesuatu adalah dengan melantunkan syair yang diakui kehebatannya oleh penduduk sekitar.

Usaha pinangan yang dilakukan oleh keluarga Qays juga dilakukan oleh Naufal, yaitu seorang pengembara yang menemukan Qays dalam keadaan yang sangat memprihatinkan selama melakukan pengasingan di gurun. Naufal berniat untuk membantu Qays untuk melamarkan Layla kepada orang tuanya. Usaha tersebut sampai menelan korban yaitu pertumpahan darah antara kubu Naufal dan kubu ayah Layla. Qays yang mulanya bahagia dengan pertolongan Naufal justru membuatnya kembali terpuruk. Akibatnya dia marah dan sangat menyesali kejadian tersebut.

“Mengapa harus terjadi peperangan, padahal keduanya adalah sahabatku?”.

Saat mendengar keputusan Naufal, Qays berlari mendekatinya dengan luapan kemarahan.

“Kemarin, wahai temanku yang murah hati! Engkau menjanjikan hari-hari yang akan berakhir dengan kebahagiaan, tetapi sekarang engkau telah membiarkan rusa berlari menjauh. Engkau tinggalkan aku dalam keadaan terhina di hadapan kekasihku. Di dekat sungai Eufrat yang mengalir jernih! Aku berbaring dan menyembuhkan luka-lukaku, berharap bisa menghibur pikiranku yang tersiksa, dan berharap engkau akan memberikan Layla padaku. Sekarang harapan itu telah musnah, dan pesona kehidupan yang sangat berharga telah sirna selamanya”.

“Seluruh bangsa Arab akan mengingat keburukanku, pemuda yang telah mengorbankan peperangan, hingga nyawa-nyawa tidak berdosa hilang melayang. Mereka akan menghina dan mengolok-olok diriku. Apa yang aku peroleh? Layla hilang dan orang-orang akan menuduhku dengan kata-kata yang keji”. Hal. 112.

Perbuatan yang dilakukan Naufal berdampak negatif pada Qays. Id yang berupa kemarahan di dalam dirinya tidak dapat ia kuasai, sehingga egonya tidak terbendung untuk menyalahkan dirinya sendiri yang telah mempercayai Naufal untuk dapat melamarkan Layla untuknya dengan jalan yang baik. Oleh sebab itu, konflik yang terjadi adalah kesenjangan antara id dan ego dalam diri Qays yang mengakibatkan ketentuan dari superego tidak lagi diindahkan. Adapun ketentuan dari superego tersebut adalah dengan tidak melakukan peperangan yang akhirnya menelan korban jiwa.

Penderitaan Qays masih berlanjut ketika ia menerima sebuah surat dari Layla yang di antarkan oleh Ishaq, yaitu salah satu orang kepercayaan Layla. Surat tersebut berisikan tentang keadaan Layla pasca menikah. Layla mengisahkan bahwa seluruh cinta yang dia miliki hanya untuk Qays, meskipun dia sudah menikah dengan lelaki lain yaitu Ibnu Salam. Layla yang sudah menikah dengan Ibnu Salam masih menaruh cinta dan harapan yang besar kepada Qays. Ishaq sebagai perantara untuk menyampaikan surat dari Layla untuk Qays ini berisikan kerinduan Layla terhadap Qays serta perasaan dan keadaannya setelah menikah. Selain itu, Ishaq juga bercerita kepada Qays tentang sikap Layla yang didengarnya tiap malam bahwa Layla selalu mengingat dan menyanjungnya.

Qays yang mulanya meragukan cinta Layla, bahwa Layla telah berkhianat atas cintanya yang suci tersebut. Akan tetapi, Qays mulai diam dan terpaku setelah mendengar cerita dari Ishaq dan membaca surat dari Layla tersebut, ia tidak menyangka bahwa Layla masih memiliki cinta dan perasaan yang sama dengan dirinya. Setelah menerima dan membaca surat tersebut. Qays kemudian membalasnya:

“Engkau berada di taman Iram, surga yang tidak boleh kulihat. Meskipun engkau adalah cahaya hidupku, tapi hari-hariku seperti dalam kegelapan. Dengan kecintaan pada lidahmu yang selalu bergetar saat engkau tersenyum, hatiku selalu berdebar. Dari kata-katamu kutemukan sebuah kelembutan yang mampu menyembuhkan luka. Tidak seperti bunga lili yang sering muncul, dapat menjadi pedang atau mata tombak yang mematikan. Engkau yang selalu mempesona untuk dilihat, mungkinkah diperjualbelikan dengan harga yang murah? Dulu hatiku menjerit, dan bertanya mengapa engkau mengingkari janjimu padaku. Mengapa engkau mencampakkanku dan mengambil yang lain? Menjadi penipu dan menjadi penghibur dihati yang lain! Tapi kini sang musafir telah menceritakan padaku semuanya. Tidak ada lagi pikiran yang diliputi keraguan. Aku akan tetap merindukan bibirmu, dan tak ingin kebahagiaan yang pernah kurasakan hilang sia-sia”.....

Luapan perasaan yang diungkapkan Qays melalui syair, tampak ketidakpercayaan dan kekecewaannya terhadap Layla yang mengingkari janji. Id yang hamper menguasainya dapat di cegah oleh ego untuk menenangkan ketika keraguannya terhadap cinta Layla diceritakan oleh Ishaq. Namun, tidak seimbang id dan ego dapat menaati aturan superego yang mengatakan bahwa penghakiman terhadap sesuatu tidak dapat dilakukan jika informasi yang diterima belum berimbang. Sehingga konflik batin yang dirasakan oleh Qays dapat mereda setelah mendengar cerita Ishaq dan membaca surat Layla tersebut.

B. Tokoh Utama Datu Museng dalam Roman “Datu Museng dan Maipa Deapati” Karya Verdy R. Baso

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Datu Museng dalam roman Datu Museng dan Maipa Deapati karya Verdy R. Baso dikarenakan banyaknya permasalahan dan ketegangan yang dialami oleh tokoh utama, seperti harapan yang bertentangan dengan kenyataan dan keterpurukan dalam menjalani hidup. Wujud konflik batin tersebut ditunjukkan pada table berikut:

Tabel II. Wujud Konflik Batin pada Tokoh Utama Datu Museng dalam Roman “Datu Museng dan Maipa Deapati” Karya Verdy R. Baso.

No.	Wujud Konflik Batin	Keterangan	Struktur Kepribadian		
			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>
1.	Pertentangan antara pilihan tidak sesuai keinginan	Keinginan Datu Museng untuk mendapatkan Maipa Deapati	√	√	√
2.	Keterpurukan dalam Menghadapi Permasalahan	Datu Museng yang terpuruk karena menahan rindu yang teramat dalam kepada Maipa Deapati	√	√	√
		Kabar perjodohan Maipa Deapati dengan I Mangalasa	√	√	√

3.	Harapan Tokoh Utama yang Tidak Sesuai dengan Kenyataan	Harapan tokoh utama Datu Museng untuk mengalahkan Tomalompoa di Makassar dan hidup bahagia dengan Maipa Deapati tidak dapat terwujud	√	√	√
		Harapan untuk hidup bahagia dengan Maipa Deapati tidak dapat terwujud	√	√	√

Keterangan:

Warna Merah : Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang dominan

Warna Hitam : Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang tidak dominan

a) Pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan

Dalam roman Datu Museng dan Maipa Deapati karya Verdy R. Baso, tokoh utama Datu Museng digambarkan sebagai tokoh yang tangguh, perkasa, optimis, berani, tegas dan tidak mudah menyerah dalam memperjuangkan setiap hal yang dianggapnya benar. Karakter tersebut ditanamkan oleh kakeknya, Adearangang yang sudah dianggapnya sebagai orang tua. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Selain berani dan tegas, Datu Museng terkenal memiliki sifat cepat mengambil keputusan tanpa berusaha memikirkan akibatnya terlebih dahulu. Baginya, apapun yang terjadi, peristiwa-peristiwa yang akan datang merupakan suatu pengalaman baru yang berguna bagi kelangsungan hidupnya kelak dikemudian hari”.

Namun demikian, keteguhan hati yang dimiliki oleh Datu Museng tetap saja membuatnya tidak bisa mencapai semua hal yang diinginkan sekehendak hatinya, terutama ketika ia ingin mempersunting Maipa Deapati. Tantangan demi tantangan harus dia hadapi. Orang-orang disekitarnya dan orang tua Maipa Deapati yang tidak merestui niat baiknya, berhasil membuat Datu Museng mengalami konflik dengan dirinya. Perbedaan kasta dan pelanggaran adat menjadi alasan semua pihak untuk tidak merelakan Datu Museng mempersunting Maipa Deapati. Ketidakrelaan tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

“Orang dan adat mengatakan kita tak dapat sejajar, bersanding dua karena kau anak Maggauka, orang yang berkuasa dalam pemerintahan. Dan aku hanya anak Gelarang (pimpinan daerah kecil) Karaeng Palili. Tidak berkuasa, tidak memegang pemerintahan. Aku rendah dalam derajat dari darah mengalir dalam tubuhmu”.

Selanjutnya, dalam menanggapi konflik tersebut tersebut, ego yang menjadi bagian dari kepribadian manusia berusaha untuk mewujudkan id tokoh utama, Datu Museng. Id yang ditampilkan dalam wujud pengharapan berusaha direalisasikan melalui ego. Salah satu tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan harapan dari id Datu Museng yakni memperjuangkan harapannya dengan mengikuti saran dari kakeknya, Adearangang, yaitu dengan memperdalam ilmunya di Mekkah. Dorongan dari ego juga yang membuat Datu Museng bisa bertahan di tengah kerinduan yang selalu menyimpannya dalam perjalanan menuju Mekkah, bahkan setibanya ditanah air iapun masih dipenuhi sesak akan kerinduannya kepada Maipa Deapati.

Konflik batin yang berkepanjangan membutuhkan penyelesaian, salah satu bentuk penyelesaian yang dilakukan oleh Datu Museng adalah mengurangi kehadiran depresi yang memenuhi jiwanya dengan mencari pengalihan atau cara untuk mewujudkan keinginannya yang dalam ilmu psikologi lebih dikenal dengan istilah Rasionalisasi. Keadaan ego yang terus menerus ingin memenuhi kebutuhan id yang tidak dapat dicapai membuatnya melakukan cara yang lebih positif. Hal tersebut dimulai dengan memperbaiki dan memunculkan sikap positif dalam dirinya, seperti menanamkan kembali tekad yang kuat dalam dirinya, bahwa dia bisa melunakkan hati orang tua Maipa Deapati. Hal ini, sejalan dengan kutipan berikut:

“...Tapi ketahuilah Adinda, tekadku telah bulat. Keyakinanku tak tergoyahkan lagi menghadapi adat yang ribut tentang asal darahmu dan darahku yang tak boleh bercampur. Batinku menyangkal itu semua. Aku yakin, darah kita sama, dari Adam dan Hawa iptaan Tuhan, bukan ciptaan manusia. Akan kurombak dan kuhancurkan segala adat dan istiadat yang berdiri membenteng diantara kita berdua. Semua ciptaan manusia yang palsu itu akan kutenggelamkan ke bawah tanah lapis ke tujuh. Kupinta pada Tuhan, kurebut kau dari tangan manusia, dari kekuasaan duniawi dan ayahandamu, Maggauka”.

Secara adat dia menyadari telah melanggar aturan, sehingga dia bisa menerima tindakan dari kedua orang tua Maipa Deapati yang tidak bisa menerima dia menjadi menantunya. Di sisi lain untuk mengobati ego nya yang tidak dapat menerima hal tersebut. Datu Museng mengalihkan perasaannya dengan melibatkan superego yang selalu mengutamakan nilai moral dari hal-hal yang ingin dilakukan, seperti ketika keinginan Datu Museng untuk memiliki Maipa ditantang oleh banyak pihak, dia lebih memilih untuk menyelesaikan konflik batinnya dengan menyerahkan semua hal yang dialami kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dengarlah Adinda, tak ada benteng yang kukuh, tak ada lascar yang kuat, semua akan hancur jika Tuhan menghendaki. Sekarang aku hanya melihat bayanganmu, berbicara dengan bayanganmu karena aku tak dapat menjumpaimu dengan badan kasar dan menengokmu di istana”.

b) Keterpurukan dalam Menghadapi Permasalahan

Pertemuan tokoh utama, Datu Museng dan Maipa Deapati diawali di majelis ilmu, saat itu mereka sama-sama belajar mengaji di Kadhi Mappawa. Maipa yang memiliki keindahan laksana bidadari itu membuat Datu Museng jatuh hati kepadanya. Putri istana itu pun juga menaruh hati pada pemuda perkasa, Datu Museng. Setiap hari sebelum pelajaran dimulai mereka berdua akan menghabiskan waktu bermain Aggalacang.

Saat permainan berlangsung, Datu Museng selalu membuat kesalahan-kesalahan yang disengaja agar permainan tidak cepat berakhir. Tak jarang pula, mereka saling melontarkan kerling genit, senyum penuh arti, dan saling cuit-cubitan tangan. Hal tersebut semakin memperkuat ikatan rasa diantara mereka. Pada suatu waktu, ketika sedang bermain dengan teman-temannya, cincin yang dikenakan oleh Maipa Deapati terlepas dari tangannya. Datu yang melihat cincinnya terjatuh tanpa berpikir panjang langsung memasukkan cincin tersebut kejarinya. Perbuatan Datu tersebut, sesungguhnya telah melanggar aturan adat istiadat Maipa sebagai putri raja Sumbawa, Maggauka tidak saja harus dihormati tetapi juga telah dengan lancang melanggar kesopanan terhadap seorang wanita di depan umum.

Kelakuan Datu Museng tersebut membuat Kadhi Mappawa murka dan mengusirnya dari tempat pengajian, tanpa berpikir panjang, Datu yang dikenal sebagai pemuda tegas, tidak butuh waktu lama untuk mengambil keputusan. Ia langsung beranjak meninggalkan tempat tersebut. Sesampainya di rumah Datu Museng menceritakan semua yang terjadi kepada kakeknya, Adearangang, yang mengasuhnya dengan penuh kasih sayang sejak kecil. Setelah kejadian itu, Datu Museng lebih banyak murung, diam dan sibuk dengan khayalannya sendiri. Konflik batin yang dia alami, membuatnya terpuruk dan tidak berdaya menahan rindu yang teramat dalam kepada Maidpa Deapati. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Hati Datu Museng ketika itu gemas bercampur sedih. Ia sadar dengan meninggalkan tempat pengajian, berarti akal tidak bisa lagi bertemu, bergurau, dan bersilat mata dengan Putri Maipa hilang kini harapannya, pupus sudah cita-citanya, terbang laksana debu ditiup angin. Peluh dingin mengalir ke sekujur tubuh”.

Kondisi tersebut merupakan respon dari ego yang tidak dapat memenuhi keinginan id yang selalu ingin bersama dengan Maipa. Tindakannya yang mengambil cincin Maipa merupakan bagian dari id yang melakukan perbuatan itu di bawah sadar, jauh dari pertimbangan wajar, hasil perpaduan antara tekad dan keberanian yang telah mendarah daging dalam tubuhnya yang kekar kuat. Namun superego dalam diri Datu Museng mampu menetralsir kembali pikirannya setelah mendengar banyak nasihat dari sang kakek. Akhirnya setelah menimbang dampak dari segala yang menyimpannya dia kemudian mengikuti saran kakek untuk kembali bangkit dan berkenan menuntut ilmu di Mekkah. Hal tersebut merupakan respon pengalihan masalah yang disebut sublimasi, mengalihkan masalahnya pada sesuatu yang memiliki manfaat untuk diri dan lingkungannya.

Dalam perjalanannya menuju Mekkah, Datu Museng belum sepenuhnya bisa menguasai perasaannya untuk sejenak saja melupakan Maipa. Ia kembali ke dunia id yang ditampilkan dengan tindakannya yang lebih suka menyendiri dan menghayal di atas kapal I Lologading. Dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

“Ohhh...! Datu Museng terserak dari renungan. Ia insaf, lemah dalamderita rasa. Wahai Nahkoda...., baru kuderita perasaan begini. Baru kutanggung penanggungan seperti ini. Rupanya tak gampang tiada mudah meninggalkan kekasih seorang diri pergi berlayar mengarungi samudera luas. Tapi akan kuapakanlah rinduku, bagaimana kupupus hilang dendam kesumat. Meguapkan tak semudah melaksanakannya. Rasanya hancur hati ini jika kupaksakan merenggut rindu yang mendamba didada. Biarkanlah egini, wahai Nahkoda”.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa superego dalam hal ini bekerja sebagaimana fungsinya, mempertimbangkan hal-hal yang baik dan buruk, meskipun pada dasarnya konflik dalam dirinya yang ditunjukkan melalui rindu yang berlebihan telah menguasai hatinya, tetapi secara tidak langsung kondisinya tersebutlah yang membuatnya bangkit. Terpuruk dalam kerinduan yang tidak dapat memberikan kebahagiaan melainkan derita semata-mata.

Selain itu, perjodohan Maipa Deapati dengan I Mangalasa juga membuatnya terpuruk. Kabar yang disampaikan oleh kakeknya tersebut membuat Datu Museng marah besar. Tekadnya untuk memiliki Maipa Deapati sangat kuat.

“Mendengar tutur kakeknya, Datu Museng mendengus merentakkan kaki. Gerahannya gemertak menahan marah dan matanya mendelik liar. Lalu ia berdiri

dan berkacak pinggang, sambil berkata. “Tidak..., tidak kakek. Maipa Deapati adalah Maipaku. I Manggalasa boleh dijodohkan dengan Maipa sejak kecil, semasih dalam kandungan permaisuri. Tapi sekarang..., aku yang punya.””.

Datu Museng yang marah tak lagi mengindahkan adat yang berlaku di daerah tersebut. Superego dalam dirinya tak lagi dapat bekerja dengan baik. Id yang terus mendominasi, membuat ego terpaksa menuruti kemauan id. Kesenjangan antara id dan superego tersebutlah yang menyebabkan terjadi konflik batin.

c) Harapan yang Tidak Sesuai dengan Kenyataan

Kegigihan Datu Museng untuk memiliki Maipa Deapati, seiring waktu dapat terwujud, ayahanda Maggauka akhirnya memberi restu. Beberapa bulan setelah pernikahannya, Datu Museng diberi tugas oleh Maggauka agar ke Makassar untuk mengembalikan kehormatan ayah mertuanya, Maggauka. Datu Museng dan Maipa Deapati telah sepakat untuk pergi bersama, menghadapi badai dan musibah yang nantinya menghadang. Keputusan Datu Museng membawa istrinya, Maipa Deapati ternyata menjadi petaka bagi mereka berdua. Tumalompoa (orang Belanda yang besar kuasanya) di Makassar, jatuh hati melihat Maipa Dapati sehingga sangat besar keinginannya untuk memisahkan mereka berdua dan menjadikan Maipa Deapati sebagai ratunya. Keadaan tersebutlah yang kemudian menjadi titik tolak munculnya konflik dalam diri Datu Museng.

Tomalompoa yang serakah, terus saja memerintahkan Juru Bahasanya (seorang anak negeri yang dipercaya oleh kompeni) untuk mendatangi Datu Museng dan memaksanya untuk menyerahkan istrinya kepada Tomalompoa, namun Datu Museng yang berwatak keras dan pantang diperbudak oleh Belanda menolak keras permintaan tersebut dan memilih jalan perang untuk menjaga kehormatannya. Pada saat itulah ia mengalami kesediaan, sebab keinginannya untuk memulai hidup bahagia dengan Maipa Deapati telah pupus. Maipa Deapati terpaksa meminta Datu Museng untuk menyembelih lehernya demi menjaga kehormatan dirinya. Pada saat itu superego dalam diri Datu Museng untuk mempertahankan istrinya mengalami kesenjangan dengan id dan egonya mengambil peran untuk mewujudkan keinginan Maipa Deapati. Dengan terpaksa dan berat hati dia membunuh istrinya sendiri.

Kejadian tersebut membuatnya sangat terluka, namun seketika konflik batin yang dialaminya lenyap karena teringat dengan janji istrinya, dalam hal ini tokoh utama, Datu Museng mengalihkan pikirannya dengan memunculkan pikiran yang lain, pengalihan tersebut lebih dikenal dengan sebutan fantasi, yakni mencari pengalihan dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang relitas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Pergilah Adinda, tunggulah kanda di tanah seberang, dialam indah permai di syurga Firdaus. Tunggu aku di waktu dzuhur, jika kanda belum dating nantikan diwaktu ashar, apabila belum juga tiba, nantikan pada waktu magrib, ketika matahari sedang bersiap-siap masuk peraduannya. Diwaktu itulah kanda pasti dating menjemput dan kita bergandeng tangan beririgan bersama diapit dieluelukan oleh Bidadari, berjalan diatas kursi keemasan bertahta intan baeduri. Ya, disanalah kita hidup kekal abadi, tak ada lagi yang mengantarai kita berdua, tak ada lagi tangan akan mengusik kebahagiaan kita. Tak ada lagi kebathilan dating menyiksa”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa bagi mereka kematian yang terjadi di dunia tidak membuat mereka bisa terpisah, karena keabadian hidup yang sesungguhnya adalah setelah kematian.

V. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan. Kedua tokoh utama tersebut memiliki keinginan untuk memiliki sang wanita, yaitu Layla untuk Qays dan Maipa Deapati untuk Datu Museng. Namun, terdapat kendala di antara keduanya. Qays yang dengan keadaannya (gila) sehingga orang tua Layla enggan untuk menerima dan merestui hubungan mereka. Selain itu, orang tua Layla juga tersinggung atas mahar yang dibawa oleh orang tua Qays yang menganggap bahwa dengan harta ia dapat dengan mudah mengambil Layla. Begitupula dengan Datu Museng yang ingin memiliki Maipa Deapati. Strata sosiallah yang menjadi penghalang ia untuk dapat menikahi dan memiliki Maipa Deapati.

Keterpurukan dalam menghadapi permasalahan. Konflik batin Qays cukup kompleks dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan konflik batin pada diri Datu Museng terletak pada kerinduannya terhadap Maipa Deapati yang mengakibatkan ia tidak fokus dalam mengerjakan pekerjaannya.

Harapan tidak sesuai kenyataan. Qays dengan harapan lamarannya diterima oleh ayah Layla melalui bantuan Naufal, ternyata tidak sesuai dengan kenyataan. Berbeda dengan Datu Museng yang menginginkan kehidupan yang bahagia setelah berhasil mendapatkan restu dari orang tua Maipa lalu menikah. Harapan untuk hidup bahagia tersebut harus pupus sebab ia kalah dalam perang menghadapi Tomalompoa. yakni harapan untuk melamar kembali Layla dapat diterima oleh ayahnya tidak sesuai dengan kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Verdy R. *Datu Museng dan Maipa Deapati*. Cet. I; Makassar: Era Media, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2003.
- Esten, Mursal. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: PT Angkasa, 1978.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Cet. III; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Nizami, Syaikh. *Layla Majnun: Roman Cinta Paling Populer & Abadi*. Cet. VII; Yogyakarta: Navila, 2002.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. XI; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Cet. V; Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Yunus, Mahmud. *Qāmūs 'Arabiy Indūnīsiy*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.